

# **Pola Asuh Anak *Down Syndrome* Di Yayasan Sahabat Difabel Aceh**

**Muhammad Al Fakhri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

( Email: 190405024@student.ar-raniry.ac.id )

## **Abstract**

Children with Down Syndrome are a form of genetic disorder on chromosome 21 which causes developmental and intellectual delays. It affects brain function and delays development and has a distinctive facial appearance. The aim of this research is to find out the parenting patterns applied by the Friends of Disabled Aceh Foundation to Down Syndrome children, as well as the supports and obstacles in providing this care. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out using interviews, observation and documentation methods. The results of the research show that the parenting style that the Friends of Disabled Aceh Foundation applies to Down Syndrome children is a democratic parenting style and providing occupational therapy. As for the support and obstacles in research found at the Aceh Friends of Disabled Foundation, the support is that the Foundation still receives assistance or donations from non-permanent donors, and funds from therapy programs, and the Foundation also receives assistance from the Aceh Social Service. and in terms of obstacles, inadequate facilities and a lack of caregivers/therapists so they have to play dual roles.

***Keywords: Parenting Patterns, Down Syndrome Children, Aceh Friends of Disabled Foundation***

## **Abstrak**

Anak *Down Syndrome* merupakan bentuk kelainan kromosom genetik 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual. Hal ini mempengaruhi fungsi otak dan keterlambatan perkembangan dan memiliki penampilan wajah yang khas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh Yayasan Sahabat Difabel Aceh kepada Anak *Down Syndrome*, serta dukungan dan hambatan dalam memberikan pengasuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa pola Asuh yang Yayasan Sahabat Difabel Aceh terapkan kepada Anak *Down Syndrome* yaitu pola asuh demokratis dan pemberian terapi okupasi. Adapun dukungan dan hambatan dalam penelitian yang ditemukan di Yayasan Sahabat Difabel Aceh, dukungannya adalah Yayasan masih mendapat bantuan atau sumbangan dari donatur tidak tetap, dan dana dari program terapi, serta Yayasan juga mendapatkan bantuan oleh pihak Dinas Sosial Aceh. dan dari segi hambatan fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya tenaga pengasuh/terapis sehingga mereka harus melakukan peran ganda.

**Kata kunci:** *Pola Asuh, Anak Down Syndrome, Yayasan Sahabat Difabel Aceh*

## Pendahuluan

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain.

*Down Syndrome* adalah suatu kumpulan gejala dari adanya abnormalitas kromosom yaitu kromosom 21 yang gagal mengalami meiosis sehingga terbentuk individu dengan 47 kromosom. Faktor resiko lahirnya anak dengan *Down Syndrome* yaitu kesalahan asupan makanan maupun obat-obatan saat kehamilan, paparan radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan dan faktor usia saat ibu mengandung yaitu diatas usia 30 tahun.

Esbensen et al., 2017) *Down Syndrome* memiliki fenotip kognitif yang cenderung berbeda sehingga terdapat adanya gangguan di berbagai tingkat perkembangan seperti perkembangan motorik, fungsi sosial emosional, perilaku dan pengaturan diri, kognisi, perhatian, serta bahasa. Terdapat adanya gangguan intelektual seperti gangguan pada pemrosesan visual, daya ingat jangka pendek, visuospasial, dan imitasi. *Down Syndrome* juga memiliki kekuatan otot yang rendah serta gait yang lebar sehingga menyebabkan adanya gangguan pada perkembangan motorik yang mencangkup keseimbangan, kontrol motorik halus dan motorik kasar, serta kekuatan otot.<sup>4</sup> Selain itu, (Irwanto et al., 2019) *Down Syndrome* juga mengalami gangguan psikomotorik yang ditandai dengan ketidakseimbangan kepribadian seperti agitasi, perhatian mudah teralihkan, kurangnya konsentrasi dan kemauan, serta kesulitan dalam koordinasi gerak. Saraf pada anak *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang akan dikoordinasikan untuk membentuk gerakan sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam menerjemahkan perintah. Otot pada anak *Down Syndrome* dapat melakukan gerakan, namun gerakan tersebut menjadi lebih lambat, lebih lemah, dan tidak terkoordinasi dengan baik. Maka dari itu butuhnya pengasuhan serta perlakuan yang terbaik terhadap anak *Down Syndrome* tersebut yang bertujuan agar mereka bisa Kembali menjalankan aktivitasnya tanpa bantuan pihak ketiga.

Dalam UUD nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 23 ayat 1 menegaskan bahwa negara, pemerintah dan pemerintah daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orangtua, wali, dan orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Demikian pula pada pasal 12 menyatakan setiap anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan penentuan taraf kesejahteraan sosial.

Dari hasil observasi awal peneliti sebelumnya pernah bermagang kurang lebih selama 45 hari di yayasan, jadi mengenai mekanisme pelayanan di yayasan sudah Sebagian peneliti mengetahuinya. Terkhusus anak *Down Syndrome* mereka nantinya akan diantarkan oleh orang tuanya keyaysan di pagi hari dan dijemput pada siang hari, yang mana ini bertujuan agar lebih peduli serta tanggung jawab terhadap anaknya. Dan selain itu peneliti juga ada

mewawancarai salah satu pengasuh di yayasan apa yang menjadi alasan orang tua anak *Down Syndrome* menitipkan anaknya dikarenakan kurangnya ilmu dan wawasan dalam mendidik serta mengasuh anak *Down Syndrome* yang baik dan benar

Pola asuh yang baik atau buruk sangatlah berpengaruh pada anak terlebih lagi anak *Down Syndrome*, baik dari segi membentuk kemandirian, kedisiplinan dll. Dan perkembangan seorang anak adalah suatu anugerah kebanggaan terhadap orang tua mulai dari perkembangan fisik, motorik, psikomotorik dan perkembangan terhadap kemandirian anak, Adapun sebaliknya pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri.

Yayasan Sahabat Difabel Aceh atau disingkat YaSDA dibentuk dan didirikan oleh FKKADK Aceh Besar yaitu perkumpulan keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas yang berdomisili di Kabupaten Aceh Besar. Setelah melaksanakan berbagai macam program dan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian anak dengan disabilitas dan mendorong peran aktif orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah sejak tahun 2013, para pengurus dan anggota dalam rapat Luar Biasa tanggal 27 Agustus 2017 bersepakat membentuk Yayasan Sahabat Difabel Aceh untuk mengembangkan tujuan-tujuan organisasi yang lebih luas. Melalui permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh yang diberikan oleh Yayasan Sahabat Difabel Aceh terhadap Anak *Down Syndrome*. yang mana peneliti juga pernah bermagang di Lembaga tersebut. Dan yang menjadi uniknya pola pengasuhan ini nantinya akan digabungkan dengan memberikan terapi okupasi.

## **Kajian Terdahulu**

Adapun peneliti telah menelusuri penelitian terdahulu sebelumnya yang relevan. Dari penelitian terdahulu tidak ditemukan judul penelitian yang persis dengan judul penelitian penulis, namun basis pembahasannya masih saling berhubungan, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai bahan kajian. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis:

Penelitian pertama oleh Nurul Septriyanti pada tahun 2017 Pola Asuh dan Pendidikan Murid "*Down Syndrome*" Slb B-C Dharma Wanita di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Skripsi thesis, Universitas Jenderal Soedirman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sasaran penelitiannya adalah guru serta orang tua siswa/siswi penderita *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif dan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin kesimpulan. Pertama, peran orang tua terhadap anak *Down Syndrome* terkait pengembangan kemandiriannya adalah sebagai pendamping dan pengawas. Di dalam penerapannya, kedua peran tersebut dilakukan orang tua dilakukan melalui keterlibatan aktif orang tua.

Kedua, oleh Nisa Nurhidayah pada tahun 2020. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini pada hakikatnya ingin menemukan, memahami, mengungkap, dan menggali bagaimana pengaruh metode intervensi dini berbasis keluarga dalam

meningkatkan kualitas hidup anak dengan *Down Syndrome* dan juga lingkungan yang terdekat dengan anak. Pengaruh Intervensi Dini Berbasis Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Dengan *Down Syndrome*. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan intervensi tahap ini antara lain diskusi, sharing, dan outing berupa mengikuti kegiatan hari *Down Syndrome*

Berdasarkan banyaknya kasus orang tua yang mengalami kesulitan dalam menghadapi anak *Down Syndrome*, maka penelitian ini bertujuan untuk membantu orang tua untuk dapat mengenal, memahami, dan menangani anak mereka sendiri dirumah dengan optimal. Penelitian ini menerapkan metode intervensi dini berbasis keluarga, dimana keluarga berperan banyak dalam penanganan anak karena merupakan inti terpenting dalam pemberian layanan pada anak. Hasil penelitian ini secara signifikan menunjukkan perubahan tidak hanya pada perkembangan kemampuan anak tetapi juga pada sikap orang tua terhadap penanganan anak mereka. Orang tua menjadi lebih terbuka wawasannya tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga dalam keterampilan penanganan anak dengan *Down Syndrome*.

Ketiga, oleh Retno Santika pada tahun 2021 Peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome* di rumah belajar Anak Mlati lor Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai kondisi anak *Down Syndrome*, peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome*, dan faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara objek kajian, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah Pembimbing anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus, dan Kepala Pengelola Rumah Belajar Anak Mlati Lor Kudus. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian berupa catatan, foto, dan data-data dari sumber terkait dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut Dalam kondisi fisik dan psikis, anak *Down Syndrome* telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam hal yang berkaitan dengan kemandiriannya, yaitu ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri, motorik, edukasi, dan wicara. Kemudian Peran pembimbing dalam membangun kemandirian anak *Down Syndrome* sudah dilaksanakan dengan maksimal, yaitu memberikan bimbingan kemandirian ADL (aktivitas dalam lingkungan) atau bina diri, memberikan bimbingan kemandirian gross motorik (motorik kasar), fine motorik (motorik halus), memberikan bimbingan kemandirian edukasi, memberikan bimbingan kemandirian wicara, dan melakukan kunjungan di luar ruangan seperti kolam renang dan lomba.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan metode ilmiah. Sementara jenis penelitian bersifat deskriptif penulisan dapat menggambarkan keadaan atau situasi yang sebenarnya yang terjadi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pola asuh terhadap anak *Down Syndrome*.

Dengan metode ini dapat mengungkapkan proses pola asuh yang diberikan terhadap anak *Down Syndrome*.

Agar mengetahui apa atau siapa yang akan memberikan peneliti mengenai data dan informasi yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan di Yayasan Sahabat Difabel Aceh. kemudian dalam penelitian ini yang menerima pelayanan adalah anak *Down Syndrome*, akan tetapi anak *Down Syndrome* tidak bisa memenuhi persyaratan untuk mendapatkan informasi. Maka dari itu peneliti memilih orang tua anak *Down Syndrome* sebagai informan sebanyak 5 orang yang diasuh/terapi di Yayasan Sahabat Difabel Aceh

Adapun teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam pencapaian penelitian adapun Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan Dokumentasi. dalam penelitian kualitatif adalah seluruh data yang yang diperoleh berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan diamati. Dan dalam melakukan analisis terdapat 3 langkah yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian

### Pelayanan Di Yayasan Sahabat Difabel Aceh

Anak dengan *Down Syndrome* di Yayasan Sahabat Difabel Aceh, harus mendapatkan pelayanan baik itu dari segi pola pengasuhan maupun terapi. Adapun Pola asuh yang diterapkan terhadap anak *Down Syndrome* di Yayasan Sahabat Difabel Aceh yaitu menggunakan pola asuh demokratis. Atau pola asuh yang lebih mendidik anak akan menerima arahan, kritik atau saran dan bisa menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. karena pada dasarnya anak *Down Syndrome* walaupun umurnya sudah menginjak remaja tapi sifat anak-anak itu tetap ada, walaupun ada sebagian yang anak *Down Syndrome* itu yang mempunyai intelek yang tinggi. hanya cuma wajahnya yang menandakan bahwa ia *Down Syndrome*. Berdasarkan hasil analisis wawancara dapat disimpulkan terapis condong menggunakan pola asuh demokratis dari pada otoriter dan permisif. yang mana Pola asuh demokratis lebih mengajari anak menjadi mandiri dan mudah diatur. dikarenakan di sela-sela pengasuhan, terapis juga akan menerapkan terapi okupasi pada klien. Karena pada dasarnya anak *Down Syndrome* hanya bermasalah pada intelektual dan kefokusannya, karena Anak *Down Syndrome* pada umumnya itu normal fisiknya.

Adapun peneliti juga mengobservasi langsung kelapangan, bahwasanya pola asuh yang diterapkan benar pola asuh demokratis. Yang mana kegiatan pengasuhan tersebut sesuai dengan ciri-ciri atau indikator pola asuh demokratis. Adapun indikator pola asuh demokratis yaitu:

- 1) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat pengasuh menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.

- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya
- 7) Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat

Pemilihan terapi okupasi sebagai metode pengembangan motorik halus bagi anak Down Syndrome sebagaimana yang berlangsung di Yayasan Sahabat Difabel Aceh (YASDA) didasari atas berbagai keunggulan yang dimiliki. Keunggulan terapi okupasi adalah melatih kekuatan motorik tangannya untuk mempersiapkan anak, semisal anak sekolah maka untuk memudahkan dalam menulis, bisa menggunakan terapi okupasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yayasan juga ada menerapkan terapi okupasi terhadap anak Down Syndrome yang diasuhnya, yang mana terapi okupasi ini bertujuan melatih anak dari segi membaca, belajar menulis, mengenal warna, belajar pengucapan kata yang jelas, meronce, melatih kefokusannya dan mengenal angka atau huruf. yang bertujuan agar anak *Down Syndrome* ini bisa terlatih kembali kefokusannya dalam berbagai hal serta bisa ikut menjalankan fungsi sosialnya tanpa bantuan pihak ketiga. Kemudian yayasan juga ada mengajarkan terapi okupasi mandiri kepada orang tua anak dengan disabilitas khususnya anak *Down Syndrome*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan pola asuh yang salah, sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, maka dari itu Yayasan Sahabat Difabel Aceh memilih pola asuh demokratis sebagai satu-satunya opsi pengasuhan yang terbaik, yang mana di pola asuh tersebut anak-anak mudah diatur, berani untuk berbicara duluan (mengambil keputusan), dengan itu terapi okupasi pun bisa terlaksana dengan baik.

Dari jbaran diatas dapat dipahami pola asuh yang bapak nurdin dan bapak Ayub terapkan yaitu pola asuh yang sama halnya Yayasan terapkan yaitu Pola demokratis, dikarenakan pola tersebut tergolong dalam indikator pola asuh demokratis yaitu memberikan anak mengambil keputusan terdahulu, dan sikap bapak ayub terhadap adik NT bersifat hangat dan ramah. Dan posisi adik PZ dan NT sangat patuh terhadap bapaknya. bahkan berdasarkan hasil turun lapangan, peneliti melihat langsung adik PZ sudah mulai mandiri dari segi makan, mandi, hingga sudah bisa buang air besar sendiri tanpa bantuan orang tua, dan dek PZ juga semangat dalam belajar. Buktinya adik PZ sudah mengenal angka 1 sampai 10, walaupun terkadang suka terbalik.<sup>61</sup> Sementara adik NT semangat belajarnya besar sama seperti adik PZ buktinya hari libur sekolah pun, minta pergi Sekolah.

Selain dari pengasuhan dan terapi okupasi, Yayasan Sahabat Difabel Aceh juga ada menyediakan terapi fisik kepada anak *Down Syndrome*, dikarenakan ada anak *Down Syndrome* yang mengalami dua kekurangan sekaligus, seperti yang dialami oleh adik AM, anak dari ibu Annisa, adik AM ini mengalami *Down Syndrome* dan *cerebral palsy*.

Terapi fisik atau yang dikenal istilah Fisioterapi merupakan perawatan yang dapat membantu mengembalikan fungsi gerak suatu dari bagian tubuh. Sebagaimana yang

dijelaskan dalam dalam UUD pasal (1) huruf e merupakan aktivitas yang dilakukan agar Penyandang disabilitas dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya adik AM walau terhitung umur sudah 11 tahun, tapi belum bisa mandiri. dikarenakan adik AM mengalami keterbatasan fisik yaitu *Cerebral palsy*. maka dari itu terkhusus untuk adik AM lebih ke terapi fisik yang mana terapi fisik yang paling penting. dari pada terapi okupasi. karna pada dasarnya jika fisik belum normal pada umumnya, pola pengasuhan serta terapi okupasi akan susah untuk diterapkan.

Dari hasil turun lapangan, peneliti melihat langsung keadaan adik AM, yang mana disini adik AM memang mempunyai kekurangan sekaligus yaitu *Down Syndrome* dan *Cerebral Palsy*. memang sulit untuk menerima keadaan tapi hal tersebut tidak menjadi hambatan terhadap ibu Anisa dalam mengurus adik AM, bahkan ibu Annisa tidak hanya membawa Adik AM ke YASDA saja, bahkan ke tempat terapi lain pun sudah, karna ibu annisa berharap agar adik AM bisa segera sembuh Kembali.

Aktivitas pengasuhan di Yayasan Sahabat Difabel Aceh dilaksanakan langsung di yayasan atau di rumah klien dalam bentuk home visit. Dan juga Yayasan Sahabat Difabel Aceh memberikan dorongan ataupun motivasi terhadap anak-anak penyandang disabilitas baik itu anak *Down Syndrome*, *Cerebral Palsy* dan penyandang disabilitas lainnya, agar mereka rajin dan giat dalam mengikuti terapi.

Dari hasil semua wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya Yayasan Sahabat Difabel Aceh menggunakan pola asuh demokratis kepada anak *Down Syndrome* tersebut. Walaupun ada beberapa anak yang semi demokratis akan tetapi pola tersebut lebih condong ke pola asuh demokratis. Terkecuali jika ada anak memiliki kekurangan sekaligus, seperti adik AM, sehingga yayasan harus mendahulukan terapi fisik dari pada yang lain. Karena menurut Yayasan jika pola asuh saja tanpa melakukan terapi okupasi, kemungkinan sangat kecil anak *Down Syndrome* untuk bisa mandiri serta menjalankan fungsi sosialnya tanpa bantuan orang lain.

### **Dukungan dan Hambatan yang Dihadapi oleh Yayasan Sahabat Difabel Aceh dalam memberikan Pelayanan/pengasuhan terhadap Anak *Down Syndrome***

Yayasan Sahabat Difabel Aceh adalah lembaga yang bergerak dalam membantu para penyandang disabilitas baik itu *Cerebral Palsy*, *Down Syndrome* dan penyandang disabilitas lainnya. Yang bertujuan menjadikan para penyandang disabilitas ini yang mandiri serta bermartabat. Dalam memberikan pelayanan pastinya ada faktor dukungan dan hambatan, baik itu dari hal pelayanan, pengasuhan anak, pemberian terapi pada anak dan lain sebagainya. Dari segi faktor pendukung dalam proses memberikan pengasuhan atau layanan kepada anak *Down Syndrome* atau penyandang disabilitas lainnya, seperti dana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan di yayasan walaupun dana terbilang sangat terbatas, tetapi Yayasan masih mendapatkan dana bantuan sumbangan dari donatur yang tidak tetap, Menggalang dana di platform kitabisa.com (sudah tutup), Menggalang dana untuk tujuan tertentu seperti untuk biasa sewa rumah terapi, dana dari Program terapi serta program kemitraan usaha ekonomi lembaga (senam zumba dan jualan gross) dan juga selain itu Yayasan juga mendapatkan bantuan oleh pihak Dinas Sosial Aceh.

Dan juga terdapat beberapa hambatan/kendala dalam pelayanan baik dari pihak YASDA sekaligus, seperti fasilitas terapi yang masih sedikit, sehingga harus bergantian menggunakannya, kemudian kurangnya tenaga terapis/pengasuh yang harus berperan ganda dalam memberikan pengasuhan baik kepada anak *Down Syndrome* atau penyandang disabilitas lainnya. Kemudian peneliti juga menemukan keterbatasan dana yang tersedia. melihat faktor penghambat dalam memberikan pengasuhan atau pelayanan maka dapat dianalisis bahwa fasilitas yang tersedia di yayasan belum dapat memenuhi kebutuhan dalam memberikan pelayanan ataupun pengasuhan, meskipun yayasan sudah menyediakan segala fasilitasnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait skripsi ini maka peneliti menarik beberapa kesimpulan dan inti dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pola asuh Yayasan Sahabat Difabel Aceh memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis dan terapi okupasi dari sekian banyak pola asuh. dan yang menjadi alasan terkuat Yayasan Sahabat Difabel Aceh menerapkan pola asuh demokratis, yang mana Pola asuh ini lebih menekankan Anak *Down Syndrome* menjadi taat serta mandiri. Dikarenakan disela-sela pengasuhan Yayasan akan menerapkan terapi okupasi terhadap Anak *Down Syndrome*, karena menurut Yayasan jika pengasuhan saja tanpa terapi Okupasi kemungkinan kecil Anak untuk bisa mandiri serta menjalankan fungsi Sosialnya.
2. Ada beberapa faktor dukungan dan hambatan yang dialami oleh Yayasan Sahabat Difabel Aceh yaitu:

### Dukungan

1. Yayasan mendapatkan bantuan atau sumbangan walaupun tidak tetap,
2. dana dari program terapi,
3. serta program kemitraan usaha ekonomi Lembaga (senam Zumba dan jualan bros)
4. Yayasan juga mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial Aceh.

### Hambatan,

1. seperti fasilitas yang kurang memadai,
2. kurangnya tenaga pengasuh/terapis sehingga harus berperan ganda, dana yang terbatas

## Referensi

- Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto et al. A-Z Sindrom Down. Surabaya: Airlangga University Press. 2019 Kosasih, E,dkk. 2012. Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya
- Morris, W., The American Heritage Dictionary of English Language, Boston: Houghton Mifflin, 1973
- Mustari, Mohamad. 2014. Nilai Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada Nasution, 1996  
"Metode penelitian naturalistik kualitatif " Tarsito:Bandung Nazir, Moh. "Metode Penelitian." Jakarta: Ghalia Indonesia (1988).

